

**KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PENDUDUK YANG BERMUKIM  
DI BANTARAN SUNGAI CUNGKENG KELURAHAN KOTAKARANG**

**(JURNAL)**

**Oleh**

**NI KOMANG SUSILAWATI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

## Karakteristik Sosial Ekonomi Penduduk Yang Bermukim di Bantaran Sungai Cungkeng Kelurahan Kotakarang

Ni Komang Susilawati<sup>1</sup>, I Gede Sugiyanta<sup>2</sup>, Nani Suwarni<sup>3</sup>

FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof Dr Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

\*email : [nikomang23susilawati@gmail.com](mailto:nikomang23susilawati@gmail.com). Telp : +6282306883078

Received: Feb, 15<sup>th</sup> 2018

Accepted: Feb, 15<sup>th</sup> 2018

Online Published: Feb, 16<sup>th</sup> 2018

*This research purposed to examine the social economy characteristic of the citizen living in the Cungkeng Riverbank of Kotakarang Urban Village. The point of this research are on education, the type of work, distance of the house with the workplace and status of house. This research used descriptive method. The population as much as 165 household heads, the number of sample were 33 household heads taken by proportional random sampling. Data collected by interview, observation and documentation. Data were analyzed using frequency tabulation and percentage. Result showed: (1) the education level of the household heads is at the level of basic education 78,79%. (2)The majority of household heads worked as fisherman as much as 69,70%. (3) As many as 63,64% of household heads income are below the average. (4) A many as 75,76% household heads live close to the workplace. (5) 72,73% of household heads do not own their own house with rent and contract status.*

**Keywords:** citizen, riverbank, social economy

Penelitian ini bertujuan mengkaji karakteristik sosial ekonomi penduduk yang bermukim di Bantaran Sungai Cungkeng Kelurahan Kotakarang. Titik tekan kajian pada pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan, jarak rumah dengan tempat kerja, dan status rumah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi penelitian sebanyak 165 kepala keluarga, jumlah sampel sebanyak 33 kepala keluarga yang diambil dengan teknik *proporsional random sampling*. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tabulasi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Tingkat pendidikan kepala keluarga berada pada tingkat pendidikan dasar 78,79%. (2) Jenis pekerjaan kepala keluarga mayoritas sebagai nelayan sebanyak 69,70%. (3) sebanyak 63,64% kepala keluarga berpendapatan dibawah rata-rata. (4) Sebanyak 75,76% kepala keluarga bermukim dekat dengan tempat bekerja. (5) Sebanyak 72,73% kepala keluarga belum memiliki rumah sendiri dengan status menyewa dan mengontrak.

**Kata kunci:** bantaran sungai, penduduk, sosial ekonomi

### Keterangan :

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Geografi

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing 1

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing 2

## PENDAHULUAN

Sungai merupakan daerah yang rawan terjadi banjir dan merupakan daerah ekologis dan hidrologis sungai yang sangat penting. Jika fungsi bantaran sungai terganggu akibat adanya permukiman maka akan menyebabkan permasalahan lingkungan. Bantaran sungai memiliki fungsi ekologis sebagai daerah penyangga daerah pengelolaan air dan merupakan jalur koridor hijau. Sebagai daerah penyangga dan jalur koridor hijau daerah bantaran sungai menjembatani keberadaan habitat dan ekosistem darat dengan perairan. Sehingga jika fungsi bantaran sungai terganggu, maka keberadaan habitat dan ekosistem juga akan terganggu. Berdasarkan hal yang telah dijelaskan diatas bahwa bantaran sungai merupakan daerah yang rawan terjadi banjir dan merupakan daerah ekologis dan hidrologis sungai yang sangat penting. Jika fungsi bantaran sungai terganggu akibat adanya permukiman maka akan menyebabkan permasalahan lingkungan. Jadi dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa bantaran sungai tidak cocok untuk dijadikan permukiman. Namun terbatasnya lahan tempat tinggal dan rendahnya kondisi ekonomi menjadikan bantaran sungai sering kali dijadikan sebagai tempat permukiman, seperti halnya di Bantaran Sungai Cungkeng Kelurahan Kotakarang Kecamatan Telukbetung Timur Kota Bandar Lampung yang menjadikan bantaran sungai sebagai tempat permukiman. Peraturan Pemerintah (PP) No 47/1997 bahwa untuk daerah permukiman, lebar bantaran adalah sekedar untuk jalan inspeksi, yaitu 10 -15 meter dan Peraturan Pemerintah

Kota Bandar Lampung Nomor 10 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah yang disebutkan pada pasal 45 yaitu Garis Sempadan Sungai pada sungai-sungai yang masih belum ada bangunannya ditetapkan minimal 10 - 30 (tiga puluh) meter disesuaikan dengan kedalaman sungai. Daerah yang sudah ada bangunan sebelum adanya Peraturan Pemerintah Kota Bandar Lampung Nomor 10 Tahun 2011 diperkenankan untuk tetap bermukim di bantaran sungai tetapi untuk penduduk yang mendirikan bangunan di bantaran sungai setelah adanya Peraturan Pemerintah Kota Bandar Lampung Nomor 10 Tahun 2011, bangunan akan di gusur atau diratakan.

Permukiman Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1992 permukiman bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan hutan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun kawasan pedesaan yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Menurut Nursid (1981 : 191), permukiman adalah bagian dari permukaan bumi yang dihuni manusia yang meliputi pula segala prasarana dan sarana yang menunjang kehidupan penduduk yang menjadi satu kesatuan dengan tempat tinggal yang bersangkutan, tempat tinggal yang baik harus memenuhi persyaratan sanitasi yang baik, memiliki perlengkapan fasilitas dan pelayanan yang memadai, adanya prasarana dan sarana transportasi, dan aman terhadap gangguan kejahatan. Permukiman di bantaran Sungai Cungkeng terletak di Kotakarang Kecamatan Telukbetung Timur Kota Bandar Lampung. Kotakarang adalah

Kelurahan yang memiliki dua Lingkungan yaitu Lingkungan I yang terdiri dari 12 RT dan Lingkungan II yang terdiri dari 15 RT. Permukiman di bantaran Sungai Cungkeng ini hanya terletak pada Lingkungan II yaitu pada RT 04 dan RT 05. Pada Lingkungan I tidak terdapat permukiman di bantaran sungai, karena Sungai Cungkeng hanya melalui Lingkungan II yaitu pada RT 04 dan RT 05 saja. Kepala keluarga yang bermukim di Bantaran Sungai Cungkeng sebanyak 165 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 544 jiwa yaitu sebanyak 105 kepala keluarga berada di RT 04 dan 60 kepala keluarga di RT 05.

Sejak dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Kota Bandar Lampung Nomor 10 Tahun 2011 tidak ada lagi penduduk yang mendirikan rumah di Bantaran Sungai Cungkeng. Jumlah rumah di Bantaran Sungai Cungkeng sebanyak 140 rumah yaitu 83 rumah di RT 04 dan 57 rumah di RT 05.

Permukiman penduduk di Bantaran Sungai Cungkeng diakibatkan karena rendahnya keadaan sosial ekonomi penduduk. Penduduk yang bermukim di Bantaran Sungai Cungkeng mayoritas bekerja sebagai nelayan, hal tersebut disebabkan karena jarak antara tempat tinggal penduduk dengan laut sangat dekat. Selain itu, Sungai Cungkeng merupakan salah satu sungai yang bermuara langsung ke laut. Sungai tersebut memiliki lebar 15 meter. Sungai Cungkeng merupakan penghubung antara Kelurahan Kotakarang Kecamatan Telukbetung Timur dengan Kelurahan Pesawahan Kecamatan Telukbetung Selatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji karakteristik sosial ekonomi penduduk yang bermukim

di Bantaran Sungai Cungkeng Kelurahan Kotakarang Kecamatan Telukbetung Timur Kota Bandar Lampung Tahun 2017.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Pabundu Tika (2005:4) penelitian deskriptif adalah penelitian yang lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan Karakteristik Sosial Ekonomi Penduduk yang Bermukim di Bantaran Sungai Cungkeng Kelurahan Kotakarang Kecamatan Telukbetung Timur Kota Bandar Lampung.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang bermukim di Bantaran Sungai Cungkeng Kelurahan Kotakarang Kecamatan Telukbetung Timur Kota Bandar Lampung pada lingkungan II yaitu RT 04 dan RT 05 berjumlah 165 kepala keluarga.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 33 kepala keluarga yaitu mengambil 20% dari keseluruhan populasi, RT 04 jumlah populasi  $20\% \times 105 \text{ KK} = 21$  kepala keluarga, RT 05 jumlah populasi  $20\% \times 60 \text{ KK} = 12$  kepala keluarga. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proporsional random sampling*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik

observasi yaitu untuk mengamati permukiman di Bantaran Sungai Cungkeng, wawancara yaitu wawancara berstruktur ini digunakan untuk memperoleh data primer yang berkaitan dengan variabel penelitian yang meliputi: tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, jarak rumah dengan tempat kerja, dan status rumah tempat tinggal, dan dokumentasi yaitu untuk memperoleh data sekunder seperti buku monografi Kelurahan Kota Karang dan foto permukiman di Bantaran Sungai Cungkeng.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kuantitatif yaitu tabulasi frekuensi dan persentase. Langkah pertama dalam penyusunan distribusi presentase adalah membagi jumlah hasil observasi masing-masing pada kategori variable (f) dengan jumlah Frekuensi (N), setelah pembagian dilakukan hasilnya dikaitkan 100 untuk menghasilkan persentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Kondisi Geografis Daerah Penelitian**

#### **Kondisi Sosial**

Kelurahan Kotakarang mempunyai luas wilayah 35 ha dan mempunyai jumlah penduduk sebanyak 10.622 jiwa serta terdiri dari 2650 kepala keluarga pada tahun 2017 dengan

kepadatan penduduk yaitu 30. 349 jiwa/ km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 5296 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 5326 jiwa dengan perbandingan antara laki-laki dengan perempuan (*sex*

Lokasi penelitian berada di Bantaran Sungai Cungkeng Kelurahan Kotakarang Kota Bandar Lampung. Jarak dengan pusat pemerintahan Kecamatan Telukbetung Timur sejauh 5 km, sedangkan jarak antara Kelurahan Kotakarang dengan pusat pemerintahan Kota Bandar Lampung sejauh 8 km dan jarak antara Kelurahan Kotakarang dengan pusat pemerintahan Provinsi Lampung sejauh 4 km (Monografi Kelurahan Kotakarang, 2016). Topografi Kelurahan Kotakarang relatif datar dengan iklim agak basah menurut perhitungan Schmidth-Ferguson. Kelurahan Kotakarang mempunyai luas wilayah 35 ha. Letak astronomis Kelurahan Kotakarang terletak diantara 105<sup>0</sup>15'25" BT sampai 105<sup>0</sup>15'55" BT dan 5<sup>0</sup>27'8" LS sampai 5<sup>0</sup>27'35" LS. Adapun batas-batas administratif kelurahan Kotakarang adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Cungkeng (Way Belau)/ Kelurahan Pesawahan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Teluk Ratai/ Kelurahan Kotakarang Raya
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Perwata
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut.

*ratio*) yaitu sebanyak 99 orang yang artinya setiap 99 penduduk laki-laki terdapat 100 penduduk perempuan dan angka ketergantungan

(*Dependency Ratio*) sebesar 56 orang.

#### **Identitas Responden**

Umur responden berada pada usia produktif penuh (20-54 tahun) sebanyak 25 orang atau 75,76%. Banyaknya responden yang berumur tergolong pada usia produktif penuh,

menyebabkan dimungkinkannya responden dapat bekerja secara optimal mengingat kondisi fisik mereka masih cukup baik, dengan umur yang produktif, kepala keluarga dapat menanggung kebutuhan anggota keluarganya yang berusia non produktif. Kepala keluarga yang bermukim di Bantaran Sungai Cungkeng memiliki jumlah anak banyak (>2 orang) yaitu 23 kepala keluarga atau 69,70%. kepala keluarga yang bermukim di Bantaran Sungai Cungkeng lebih dari 6 tahun yaitu sebanyak 30 orang atau 90,91% dan 4 orang diantaranya sudah bermukim di Bantaran Sungai Cungkeng sejak lahir, dari 33 kepala keluarga hanya 1 orang saja yang sudah bisa membuat rumah sendiri sedangkan 32 lainnya ada yang menumpang dengan sanak keluarga, mengontrak dan warisan dari orang tuanya.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga**

Tingkat pendidikan kepala keluarga yang bermukim di Bantaran Sungai Cungkeng memiliki tingkat pendidikan formal dengan pendidikan dasar, menengah dan tidak ada kepala keluarga yang menyelesaikan dengan tamat perguruan tinggi. Kepala keluarga dengan pendidikan dasar (SD dan SMP) yaitu sebanyak 26 orang atau 78,79%. Kepala keluarga dengan tingkat pendidikan dasar memiliki pekerjaan sebagai nelayan, petani dan buruh. Sebagian besar kepala keluarga bekerja sebagai nelayan, hal tersebut karena pengaruh lingkungan yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan dan dekatnya jarak rumah dengan laut sehingga

menyebabkan sebagian besar kepala keluarga bekerja sebagai nelayan. Kepala keluarga dengan pendidikan menengah sebanyak 7 orang (27,27%) yang bekerja sebagai pedagang dan nelayan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi, menyebabkan kepala keluarga yang bekerja sebagai pedagang memiliki tingkat penghasilan yang lebih besar dibandingkan dengan pekerjaan lain. Walaupun dengan penghasilan yang tidak terlalu besar, namun setidaknya kehidupan mereka bisa lebih baik daripada kehidupan kepala keluarga yang hanya menyelesaikan pendidikan dasar. Kepala keluarga yang bekerja sebagai pedagang, walaupun tergolong pedagang kecil setidaknya mereka sudah bisa membuka usaha sendiri tanpa bergantung dengan orang lain.

### **Jenis Pekerjaan Kepala Keluarga**

Kepala keluarga bekerja sebagai Nelayan yaitu sebanyak 69,70% dengan pendidikan tamat SD sebanyak 13 orang, SMP 8 orang dan SMA sebanyak 2 orang. Nelayan yang bekerja di Bantaran Sungai Cungkeng adalah sebagai nelayan buruh. Nelayan yang bekerja di Bantaran Sungai Cungkeng adalah sebagai nelayan buruh. nelayan mendapatkan upah sebanyak 20-30% dari hasil tangkapan, kemudian dari 20-30% hasil tangkapan tersebut akan dibagi dengan banyaknya nelayan yang ikut menangkap ikan. Kepala keluarga yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 5 orang (15,15%) yaitu memiliki tingkat pendidikan yaitu pendidikan menengah (SMA). Kepala keluarga yang bekerja sebagai pedagang memiliki pendapatan lebih besar daripada kepala keluarga yang bekerja sebagai nelayan, buruh dan

petani. Mereka memiliki penghasilan di atas rata-rata dan diatas UMK bandar Lampung.

Kepala keluarga yang bekerja sebagai petani memiliki pendidikan dengan tamat SD yaitu sebanyak 2 orang (6,06%). Kepala keluarga yang bekerja sebagai petani, tidak memiliki lahan garapan sendiri melainkan menggarap lahan milik orang lain. Petani mendapat upah dari hasil garapan lahan tersebut yang dibagi dua dengan pemilik lahan.

Kepala keluarga yang bekerja sebagai buruh sebanyak 3 orang (9,09%) dengan pendidikan dasar yaitu SD sebanyak 2 orang dan SMP 1 orang. Kepala keluarga yang bekerja sebagai buruh ada yang bekerja sebagai buruh membuat kapal, dan ada juga yang bekerja sebagai buruh bangunan. Kepala keluarga yang bekerja sebagai buruh penghasilannya tidak menentu sesuai dengan banyaknya waktu kerja selama sebulan. Dalam waktu sebulan rata-rata buruh bekerja sekitar 15-20 hari dan untuk upah sehari berkisar antara Rp 35.000-50.000. Jadi dengan waktu kerja yang tidak menentu, dapat diketahui bahwa tingkat penghasilannya pun tidak menentu atau tergolong rendah. Menurut Loekman (1997: 25), yang menyatakan bahwa :

“Pendidikan merupakan wahana ampuh untuk mengangkat manusia dari berbagai ketertinggalan, termasuk dalam lembah kemiskinan, melalui pendidikan selain memperoleh kepandaian berupa keterampilan berolah pikir manusia juga memperoleh wawasan baru yang akan membantu upaya meningkatkan harkat hidup mereka. Pendidikan yang rendah menyebabkan keluarga miskin dan

harus mau menerima pekerjaan yang rendah baik dari segi upah maupun jenis pekerjaannya”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi kehidupan penduduk terutama pada jenis pekerjaan dan tingkat penghasilannya. Tingkat pendidikan yang tinggi menyebabkan jenis pekerjaan yang didapatkan semakin baik dan tingkat penghasilannya pun semakin besar. Sedangkan tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan rendahnya kemampuan untuk bekerja sehingga penghasilannya pun semakin sedikit. Jenis pekerjaan kepala keluarga yang bermukim di Bantaran Sungai Cungkeng bekerja sebagai nelayan penggarap, pedagang kecil, petani dan buruh mempunyai penghasilan yang rendah, hal tersebutlah yang menyebabkan penduduk untuk tetap tinggal di bantaran sungai. Karena dengan pekerjaan tersebut dan dengan penghasilan yang rendah menyebabkan penduduk tidak mampu membeli rumah di tempat lain yang lebih layak, bahkan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya pun tidak cukup.

### **Tingkat Pendapatan Kepala Keluarga**

Kepala keluarga yang bermukim di Bantaran Sungai Cungkeng mayoritas berpenghasilan dibawah rata-rata sebanyak 21 orang atau 63,64%. Tingkat pendapatan yang rendah disebabkan karena tingkat pendidikan yang rendah pula. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan kepala keluarga tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang baik sehingga tingkat penghasilannya pun menjadi rendah. Hal tersebut

sesuai dengan pendapat Sjafari (2014: 5) yang menyatakan bahwa: “Rendahnya tingkat pendapatan dan penghasilan ekonomi keluarga tersebut dikarenakan oleh masih rendahnya atau belum memiliki keberdayaan keluarga serta belum berkembangnya pola perilaku mencari nafkah yang tepat bagi keluarga miskin tersebut. Rendahnya keberdayaan keluarga serta belum berkembangnya pola perilaku mencari nafkah kepala keluarga miskin di perkotaan ditandai oleh : (1) tingkat pengetahuan yang rendah, (2) sikap mental masyarakatnya yang masih tradisional tanpa disertai oleh keinginan untuk maju dan berkembang, (3) Keterampilan yang tidak memadai untuk dapat bersaing hidup di kota.”

Berdasarkan pendapat Sjafari di atas, jelaslah bahwa tingkat penghasilan yang rendah sangat dipengaruhi oleh jenis pekerjaan kepala keluarga. Semakin baik dan bermutu pekerjaan kepala keluarga, maka akan semakin besar juga penghasilannya. Jenis pekerjaan yang didapatkan kepala keluarga bergantung pada tingkat pendidikan yang ditempuh. Jika tingkat pendidikan tinggi maka pekerjaan yang didapatkan akan semakin baik dan tingkat penghasilan menjadi tinggi. Sebaliknya, jika tingkat pendidikan rendah maka jenis pekerjaan yang didapatkan juga tidak baik sehingga tingkat penghasilan kepala keluarga juga rendah.

Tingkat penghasilan yang rendah menyebabkan kepala keluarga untuk tetap bermukim di Bantaran Sungai karena tidak mampu untuk membeli rumah di tempat lain yang jauh dari bantaran sungai. Rendahnya tingkat pendapatan, menyebabkan banyak kepala keluarga yang tidak mampu untuk membeli rumah sehingga

mereka hidup menumpang dengan keluarganya atau dengan mengontrak. Jenis pekerjaan yang didapatkan kepala keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkat penghasilan kepala keluarga.

### **Jarak Rumah dengan Tempat Kerja**

Kepala keluarga yang memiliki rumah dekat dengan tempat kerja sebanyak 25 orang atau sama dengan 75,76%. Sebagian besar kepala keluarga memiliki rumah yang dekat dengan tempat kerja. Hal ini disebabkan karena kepala keluarga yang bermukim di Bantaran Sungai Cungkeng mayoritas bekerja sebagai Nelayan.

Nelayan akan bermukim didekat dengan tempat bekerjanya. Sama halnya dengan kepala keluarga yang bermukim di Bantaran Sungai Cungkeng yang mayoritas pekerjaannya sebagai nelayan. Mereka memilih bermukim di Bantaran Sungai Cungkeng karena dekat dengan tempat bekerja yaitu di Teluk Lampung dengan jarak < 1 km yang dapat ditempuh dengan berjalan kaki.

### **Status Rumah Tempat Tinggal**

Kepala keluarga yang belum memiliki rumah sendiri sebanyak 24 orang atau 72,73%. Kepala keluarga tidak mampu memiliki atau membeli rumah sendiri dikarenakan tingkat penghasilannya yang rendah. Kepala keluarga yang memiliki rumah sendiri sebanyak 9 orang atau 27,27%. Kepala keluarga dengan status rumah milik sendiri sebagian besar didapat karena tidak membeli sendiri rumah tersebut, melainkan karena warisan dari orang tuanya. Dari 9 orang tersebut hanya 1 kepala keluarga yang telah mampu memiliki rumah sendiri selebihnya mereka



mendapat warisan dari orang tuanya. Rendahnya tingkat penghasilan kepala keluarga menyebabkan mereka tidak mampu untuk membeli rumah di tempat yang lebih layak mengingat harga rumah dan tanah yang mahal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sadana (2014: 5) yang menyatakan bahwa :

“Tingginya harga rumah menyebabkan mengecilnya peluang bagi masyarakat berpenghasilan rendah untuk memiliki tempat tinggal. Artinya, tempat tinggal yang layak semakin sulit didapat. Sulitnya mendapatkan tempat tinggal dengan harga terjangkau secara otomatis mendorong kaum berpendapatan rendah membangun tempat tinggal darurat. Prinsipnya asal bisa untuk berteduh dan beristirahat.”

Berdasarkan pendapat Sadana di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penduduk yang berpenghasilan rendah cenderung memiliki rumah yang darurat di tempat yang tidak layak seperti kepala keluarga yang bermukim di bantaran sungai cungkeng. Rendahnya tingkat pendapatan kepala keluarga menyebabkan tidak mampunya kepala keluarga untuk membeli rumah di tempat yang lebih layak, karena tingginya harga rumah yang tidak dapat dijangkau oleh kepala keluarga yang berpendapatan rendah seperti kepala keluarga yang bermukim di bantaran sungai cungkeng. Hal tersebutlah yang menyebabkan kepala keluarga di RT 04 dan RT 05 Kelurahan Kotakarang tetap bermukim di Bantaran Sungai Cungkeng.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab

sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga yang bermukim di Bantaran Sungai Cungkeng Kelurahan Kotakarang Kecamatan Telukbetung Timur Kota Bandar Lampung masih tergolong rendah. Tingkat pendidikan yang rendah akan berpengaruh terhadap jenis pekerjaan yang didapatkan oleh kepala keluarga, dengan tingkat pendidikan yang rendah kepala keluarga hanya dapat bekerja pada sektor informal yaitu sebagai nelayan, pedagang, petani dan buruh. Sebagian besar jenis pekerjaan kepala keluarga yang bermukim di Bantaran Sungai Cungkeng Kelurahan Kotakarang Kecamatan Telukbetung Timur Kota Bandar Lampung adalah sebagai Nelayan. Jenis pekerjaan yang demikian menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan yang dimiliki oleh kepala keluarga, sehingga kepala keluarga tidak bisa memenuhi kebutuhannya untuk membeli rumah di tempat yang lebih baik mengingat harga rumah yang sangat mahal dan harga sewa ditempat lain juga lebih mahal, maka sebagian besar kepala keluarga memilih untuk menumpang dengan keluarga. Selain itu jarak rumah dengan tempat kerja sangat dekat. Hal tersebut menyebabkan kepala keluarga tetap bermukim di Bantaran Sungai Cungkeng.

Berdasarkan hasil kesimpulan dalam penelitian ini, maka diberikan saran bahwa kepada kepala keluarga diharapkan lebih menambah wawasan atau pengetahuan dan belajar dari pengalaman terkait dengan tempat tinggal di bantaran sungai yang tidak cocok dijadikan sebagai tempat tinggal mengingat sering terjadi bencana. Kepada

kepala keluarga juga diharapkan agar lebih menekuni pekerjaannya dan jika terdapat waktu luang dalam bekerja sebaiknya dapat menggunakan waktu luang tersebut untuk mencari pekerjaan sampingan, khususnya untuk yang bekerja sebagai nelayan dengan pendapatan dibawah rata-rata karena nelayan tidak selalu melaut maka gunakan waktu luang untuk mencari pekerjaan lain atau dapat mengarahkan anggota keluarga berusia produktif yang belum bekerja untuk mencari pekerjaan, dengan demikian dapat membantu menambah penghasilan kepala keluarga. Kepada kepala keluarga yang mempekerjakan buruh, diharapkan untuk dapat meningkatkan upah minimal sama dengan UMK Bandar Lampung, dengan demikian akan menambah penghasilan mereka, sehingga mereka dapat membeli rumah sendiri, tidak menumpang dengan keluarganya atau mereka bisa mengontak di tempat lain yang lebih baik sehingga mereka tidak lagi bermukim di Bantaran Sungai Cungkeng.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sjafari. 2014. *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Agus Sadana. 2014. *Perencanaan Kawasan Permukiman*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Loekman Sutrisno. 1997. *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*. Kanisius. Yogyakarta
- Nursid Sumaatmaja. 1981. *Studi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Alumni. Bandung
- Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Bumi Aksara. Jakarta
- Subarjo. 2004. *Meteorologi dan Klimatologi. Buku Ajar*. FKIP Universitas Lampung. Bandar Lampung.